

Perilaku *Bullying* Remaja (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kahu Kab. Bone)

Ahmad Yusuf, Haslinda

STKIP Andi Matappa, Pangkep

Email: ahmadyusuf660@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor-faktor perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* terhadap prestasi belajar dan dampak perilaku *bullying* terhadap hubungan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah 3 orang siswi kelas dua SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan observasi dengan masing-masing subjek penelitian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan adalah secara fisik dan non-fisik. Faktor-faktor yang menyebabkan melakukan *bullying* yaitu faktor eksternal atau lingkungan antara lain kurangnya pengawasan dari orangtua, pola asuh orangtua, perilaku agresif dari rumah, mengadopsi hukuman fisik yang didapatkan dari orangtua, memiliki teman yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak lain, sabagau wujud balas dendam. dan faktor internal yaitu dari dalam diri individu. dampak terhadap prestasi belajar yaitu nilai pelajaran menurun, fokus terhadap pelajaran tidak ada. dampak terhadap hubungan sosial yaitu anak tersebut susah berbaur dengan lingkungannya, dikucilkan masyarakat.

Kata kunci : Perilaku *Bullying*, Remaja.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan banyak ditemukan di sekolah dalam 15 tahun terakhir. Selain tawuran, terdapat bentuk-bentuk kekerasan yang tidak mudah terlihat oleh pihak sekolah dan masyarakat umum. Kekerasan yang dimaksudkan di sini adalah *bullying*. Hasil Konsultasi dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berbahaya bagi anak-anak karena ragam kekerasan terjadi. *Bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata (Samhadi, 2007).

Fenomena kekerasan yang dilakukan oleh remaja di sekolah menodai citra siswa yang memiliki tugas utama menuntut ilmu dan belajar dengan giat. Istilah *bullying*, menurut laporan SEJIWA belum banyak dikenal di Indonesia, kendati fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan sekolah-sekolah di Indonesia. *Bullying* dapat ditemukan dimana-mana, antara lain ketika ada sejumlah orang yang merasa punya kekuasaan menemukan pihak yang dapat dikuasai (Gloria, 2006).

Secara kontekstual dapat diartikan sebagai penggencetan, penindasan, maupun intimidasi. Hironimus Sugi dan Plan Internasional menyimpulkan bahwa dari hasil konsultasi dengan beberapa

anak, kekerasan pada anak-anak dan remaja di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam rumah tangga (Gloria, 2006:23). Kasus *bullying* yang menarik perhatian dan fenomenal di Indonesia selama 5 tahun terakhir adalah budaya kekerasan para senior kepada junior di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Kasus tewasnya Cliff Muntu (19 tahun) seorang praja IPDN yang dianiaya beberapa seniornya pada bulan April 2007 kembali menguak fenomena maraknya kekerasan di lembaga pendidikan di Indonesia. Bukan hanya di lembaga pendidikan kedinasan sepesri IPDN saja, dan juga baru kali ini saja, kekerasan yang lahir dari budaya feodal seperti seniortas, pendekatan disiplin ala militer atau ritual seperti perpeloncoan yang masih terus dipertahankan di sejumlah sekolah sampai merenggut nyawa manusia (Kompas, 14 April 2007). Perilaku kekerasan seperti *bullying* tanpa sadar menjadi bagian dari interaksi sosial, seperti ketika ejekan ditujukan untuk bercanda malah berkembang menjadi masalah serius.

Bullying juga terjadi dalam kegiatan resmi di sekolah dalam rangka penyambutan siswa baru atau yang lebih dikenal dengan istilah MOS (Masa Orientasi Siswa). Pada awalnya, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk inisiasi penerimaan seseorang dalam sebuah kelompok dan biasanya hanya berlangsung selama beberapa hari saja, namun beberapa terakhir ada kecenderungan untuk memperpanjang masa inisiasi (Djuwita, 2006).

SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone merupakan salah satu sekolah di Bone, Namun terkenal dengan budaya seniortas yang mengarah kepada terjadinya perilaku *bullying*. Hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian dan guru BK ditemukan bahwa seniortas yang mengarah kepada terjadinya perilaku *bullying* antar siswa di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone terjadi dari tahun ke tahun. Temuan ini memperkuat pendapat yang dikemukakan (Djuwita, 2006) yang mengemukakan bahwa di sekolah yang menjadi contoh, atau sekolah unggulan perilaku *bullying* sering terjadi. SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dapat dilihat dari peran kekuasaan siswa senior, yaitu siswa kelas 3. Siswa kelas 3 cenderung menunjukkan kekuasaan dengan melakukan tindakan *bullying* kepada siswa kelas 1 dan kelas 2.

Bukti mengenai rendahnya kesadaran terhadap terjadinya perilaku *bullying* adalah bahwa saat ini belum ada terminalogi *bullying* yang tepat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa pergaulan sehari-hari sering didengar kata "gencet-gencetan" atau "seniortas". Kedua bentuk kekerasan ini merupakan ragam dari *bullying* yang berbentuk langsung, namun masih banyak lagi bentuk kekerasan *bullying* yang tidak terlihat langsung padahal dampaknya sangat serius.

Perilaku mengejek, mengancam, memukul, memalak, merampas barang atau uang milik orang lain secara berkelanjutan adalah contoh sebagai perilaku *bullying*. *Bullying* dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebarkan gossip dan mengucilkan korban dari pergaulan dengan sengaja. Riset membuktikan bahwa sekitar 50 % remaja pernah terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (www.readsdigest.ca).

Pelaku *bullying* biasa disebut ("*bully*") bisa laki-laki maupun perempuan. *Bullying* dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun, seperti di kantor dan instansi pendidikan. Tindakan *bullying* dapat terjadi dari atasan kepada bawahan, antar karyawan, dari kepala sekolah kepada guru, antarguru, guru kepada murid dan antar sesama murid.

Bullying telah menjadi masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah (Lestari, 2006). Pelaku sengaja menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mendapatkan kepuasan karena merasa lebih berkuasa sehingga tergetnya biasanya adalah orang yang lebih lemah dan tidak cukup memiliki dukungan sosial untuk melawan (Sullivan, 2000).

Dari wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 5 April 2017 kepada dua orang remaja putri, yaitu Nn dan Ig ditemukan bahwa keduanya pernah memukul, mendorong dan menghambat kepada junior atau adik kelas sehingga perilaku ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa Nn melakukan penamparan terhadap adik kelasnya disebabkan oleh sang adik kelas pernah memandangi subjek dan objek merasa adik kelasnya tersebut sangat berlebihan dalam berpakaian ke sekolah.

Kasus yang sama juga dilakukan oleh subjek Ig kepada adik kelasnya yang lain. Subjek Ig pernah melakukan penamparan, menjambak rambut, memukul dan mencakar karena ingin adik kelasnya karena ingin membela temannya. Seorang teman kelompok (*peer group*) subjek yang disenggol oleh seorang adik kelas, melapor ke subjek bahwa si adik kelas tersebut dengan sengaja menyenggolnya dan tidak meminta maaf. Subjek Ig kemudian marah dan mendatangi adik kelasnya tersebut untuk meminta penjelasan.

Seseorang yang melakukan *bullying* pada dasarnya ingin merasakan menjadi seseorang yang berkuasa dan telah belajar bahwa dengan melakukan *bullying* individu tersebut bisa mendapatkan kekuasaan yang diinginkannya. Smorti dan Ciucci (Baron dan Byrne, 2005) mengatakan bahwa pelaku cenderung untuk mempersepsikan orang lain melakukan suatu tindakan karena mereka pada dasarnya merupakan orang yang seperti itu atau karena mereka bermaksud bertindak dalam cara itu, misalnya pelaku mempersepsikan bahwa korban adalah seorang anak lemah, dan menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan.

Rasa cemburu, kemarahan, dendam, dan kebencian merupakan motif-motif yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*. Karakteristik dari seorang *bully* adalah mereka secara umum cenderung lebih tua dari pada korbannya, sebab kesempatan untuk mendominasi lebih besar (Sullivan, 2000).

Banyak alasan mengapa seseorang melakukan *bullying*, misalnya, individu yang melakukan *bullying* dapat merasakan kepuasan dengan menindas korban sebagai kompensasi dari kepercayaan diri yang rendah atau sebaliknya, individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sehingga melakukan penindasan kepada korban. Alasan lain adalah karena individu tersebut

mengulangi tindakan *bullying* yang pernah dilihat atau dialami sendiri. Individu tersebut melakukan *bullying* pada anak lain karena pernah menjadi korban penganiayaan oleh seniorinya (Samhasi, 2007).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa *bullying* bukan merupakan masalah yang sederhana. Fenomena ini terjadi melalui suatu proses panjang sehingga cenderung bertahan. Individu yang melakukan *bullying* ingin merasakan menjadi seseorang yang berkuasa dengan melakukan *bullying* individu tersebut bisa mendapatkan kekuasaan dan dominasi ataupun individu tersebut memiliki pengalaman menjadi korban sebelumnya dan mengulangi perilaku *bullying* yang pernah dialaminya. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam terhadap perilaku *bullying* dari sudut pandang pelaku, khususnya mengenai bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan, alasan pelaku melakukan *bullying* dan karakteristik perilaku *bullying*.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Bullying*

Menurut beberapa ahli, (Kamus Oxford, 2007) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk perilaku yang menggunakan kekuasaan dan kekuatan untuk menekan dan mengintimidasi orang lain. Sedangkan menurut Papalia, Olds dan Feldman, (2002) mengemukakan bahwa *Bullying* merupakan tindakan penyerangan secara kasar kepada target tertentu, yaitu seseorang yang lebih lemah, rapuh dan mudah dikuasai.

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku bertujuan untuk menindas orang lain yang lebih lemah. *Bullying* melibatkan dua orang atau lebih, yaitu pelaku dan korban. *Bullying* terjadi secara berulang dan intens yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok pelaku kepada seorang atau sekelompok korban yang sama (Coloroso, 2002), *bullying* juga pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seorang atau sekelompok orang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat yang dilakukan secara berulang adalah bentuk perilaku *bullying*.

Coloroso (2006) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror yang dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Bullying dapat terjadi selama suatu periode waktu yang singkat ataupun selama beberapa tahun dan juga *bullying* merupakan suatu bentuk penyalahgunaan kekuasaan bagi orang yang melakukannya. Tindakan *bullying* biasanya direncanakan, kadangkala jika ada kesempatan, tertuju pada satu korban yang tetap dan berlangsung secara berkelanjutan (Sullivan, 2000). Sullivan (2000) mengemukakan bahwa *Bullying* sebagai perilaku penggunaan kuasa dan kekuatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh satu atau beberapa orang terhadap orang lain. *Bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, tak berdaya bahkan kematian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan dan kekuatan untuk menekan, mengintimidasi dan menyakiti seseorang atau

sekelompok orang yang dianggap lebih lemah yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dan dilakukan secara berulang, bertahap dan direncanakan, sehingga menyebabkan tekanan, trauma bahkan kematian bagi korban.

Kekerasan dan *Bullying*

Menurut Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler istilah kekerasan (*violence*) dipakai untuk menggambarkan tindakan atau perilaku, baik secara terbuka (*over*) maupun tertutup (*covert*) dan baik yang sifatnya menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*defensive*), yang diikuti dengan penggunaan kekuatan fisik terhadap orang lain. Beberapa indikator kekerasan yaitu kekerasan terbuka, kekerasan tertutup, dan kekerasan agresif. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dapat dilihat dan diamati secara langsung, seperti perkelahian, tawuran, bentrokan massa, dan yang berkaitan dengan tindakan fisik lainnya. Kekerasan tertutup adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain secara tersembunyi, seperti mengancam dan mengintimidasi. Sedangkan kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan mendapatkan sesuatu, seperti perampokan, pemerkosaan, dan lain-lain.

Semakin merajalela irasionalitas dalam bentuk kekerasan dalam pendidikan, menunjukkan kelemahan sistem pendidikan kita. Kelemahan sistem ini terjadi karena lemahnya kepemimpinan dalam lembaga tersebut. Lemahnya kepemimpinan diakibatkan oleh tidak jelasnya visi pendidikan kita. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka perilaku dan tindakan kekerasan dalam pendidikan tidak dapat diretas, maka harus ada visi pendidikan yang jelas dan sistem pendidikan yang terbuka atas kontrol publik.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat. Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok siswa satu sekolah, itulah sebabnya disebut sebagai *peer victimization*.

Sedangkan *hazing* adalah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anggota kelompok yang lebih senior berupa keharusan bagi junior untuk melakukan tugas-tugas memalukan, melecehkan, bahkan juga menyiksa atau setidaknya menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun psikis sebagai syarat penerimaan anggota baru sebuah kelompok. Kegiatan semacam ini dikenal dengan MOS (Masa Orientasi Siswa) yang biasanya sudah merupakan tradisi dari tahun ke tahun terutama di SMP dan SMU di Indonesia.

Terjadinya *bullying* di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah, *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *victim*, *defender*, dan *outsider*.

Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin. Berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Asisten bully* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Victim* adalah korban yang mengalami tindakan *bullying*. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban. Seringkali mereka akhirnya menjadi korban juga. Sedangkan *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Anonim, 2007).

Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk perilaku *bullying* dapat bermacam-macam Sullivan (2000) menyatakan bahwa secara umum, ada dua bentuk perilaku *bullying*, yaitu secara fisik (*physical bullying*) dan non-fisik (*non-physical bullying*).

1. Secara fisik (*Physical bullying*)

Physical bullying sangat jelas dan mudah diidentifikasi dari korbannya, yaitu dapat dilihat dari bekas luka maupun memar yang terdapat di tubuh korban. *Physical bullying* yang dilakukan secara ekstrim dapat menyebabkan kematian bagi orang yang menjadi korban. *Physical bullying* antara lain: Menggigit, menarik rambut atau menjambak, mendorong, memukul, meninju, menendang, mencakar, menampar, meludahi, melempar barang, menjewer telinga, merusak barang milik korban, mengunci di dalam suatu ruangan ataupun bentuk penyerangan fisik lainnya.

2. Secara non-fisik (*Non-physical bullying*)

Dalam *non-physical bullying*, pelaku (*bully*) tidak melakukan kontak fisik secara langsung dengan korbannya, tetapi sifatnya lebih kepada pengungkapan melalui bahasa atau cara berbicara dan gerak tubuh. Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. *Verbal bullying*, antara lain: Meneror, pemerasan atau pemalakan uang dan barang, intimidasi dengan cara mengancam, mengejek atau memberi julukan (*name-calling*), menghina/mengolok-ngolok, menyebar rumor, memfitnah, mencela, merendahkan, memaki, memberi sugestif seksual dan komentar-komentar rasis
- b. *Non-verbal* dapat terjadi secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). *Non-verbal bullying* dapat terlihat dari adanya pemberian gerak isyarat yang kasar dan mimik muka yang mengancam, memandang sinis, dan ekspresi wajah yang merendahkan. *Indirect non-verbal bullying* meliputi manipulasi hubungan dan merusak hubungan pertemanan, mengucilkan, mempermalukan, mengabaikan, mengisolasi serta seringkali mengirimkan pesan tanpa nama pengirim (surat kaleng) yang tujuannya untuk mengancam atau meneror.

Karakteristik Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja dalam berbagai seling kehidupan, selama di tempat tersebut terjadi interaksi antar manusia. Tidak semua bentuk perilaku agresif bisa dikatakan sebagai

bullying. Beberapa kondisi khusus terjadi perilaku seperti menyerang seseorang dengan menggunakan senjata tajam seperti pisau, pecahan botol ataupun silet, mencuri, memperlakukan secara kasar sampai menyebabkan kematian dan memperkosa, tidak dapat dikatakan sebagai perilaku *bullying*. Tindakan-tindakan seperti itu termasuk ke dalam tindakan kriminal (Sullivan, 2000).

Bullying biasanya terjadi pada individu-individu yang bukan teman. Tindakan *bullying* melibatkan dua komponen utama, yaitu pelaku atau disebut *bully* dan korban atau *victim*. Pelaku dapat lebih dari satu orang atau merupakan suatu kelompok (Mash dan Wolfe, 2005). Seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila individu tersebut diperhadapkan pada tindakan negatif pelaku yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* dapat menjadi tradisi dalam suatu lingkungan dimana terdapat pola interaksi bahwa individu dari kelompok umur lebih tua ataupun memiliki kedudukan yang lebih tinggi, merasa lebih superior dari pada individu yang lebih muda dan kedudukannya lebih rendah.

Pelaku *bullying* adalah anak-anak atau remaja yang lebih besar, kedudukannya lebih tinggi, dominan, secara fisik lebih kuat, memiliki keinginan untuk mengontrol, populer, kurang empati dan dinilai memiliki pengaruh dilingkungannya (Coloroso, 2007). Penelitian mengindikasikan bahwa seseorang yang melakukan *bullying*, memiliki kepribadian yang otoriter dan kebutuhan untuk mengontrol atau mendominasi. Ciri lainnya digambarkan bahwa pelaku memiliki sosial *skill* yang kurang. Stephenson dan Smith (Sullivan, 2000) mengidentifikasi tiga tipe pelaku, yaitu

1. *Confident bullies*, yaitu orang-orang yang secara fisik kuat, senang melakukan penindasan, agresif memiliki rasa aman dan cukup populer.
2. *Anxious bullies*, yaitu individu yang secara akademik termasuk kurang, sulit berkonsentrasi dalam belajar dan termasuk kurang populer di lingkungannya.
3. *Bully/victim*, yaitu individu-individu yang di satu pihak menjadi pelaku, di pihak lain juga menjadi korban. Tergantung pada situasi dan kondisi dimana individu-individu tersebut berada.

Sullivan (Entenman, Murnen dan Hendricks, 2005) menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan situasi dan keadaan dalam suatu keluarga, yaitu *bullying* dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Anak-anak yang melakukan *bullying* cenderung memiliki lebih banyak masalah keluarga dibandingkan dengan anak-anak lain seperti, kekerasan secara fisik, pengabaian, penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak jelas di dalam rumah. Masing-masing anggota keluarga memiliki

masalah dalam mengutarakan dan saling berbagi mengenai apa yang dirasakan sehingga memicu timbulnya perasaan ada jarak yang memisahkan antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

1. Faktor *eksternal* atau faktor lingkungan

- a. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya, misalnya kedua orangtua terlalu sibuk bekerja sehingga keduanya hanya memiliki sedikit waktu dalam memperhatikan perkembangan anaknya, Hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang terkontrol dan memberikan banyak kebebasan pada anak untuk melakukan *bullying*.

Berdasarkan studi yang dilakukan untuk melihat hubungan antara gaya pengasuhan dan konflik keluarga dengan perilaku *bullying*, didapatkan hasil bahwa anak yang melakukan *bullying*, ternyata menganggap orangtuanya tidak konsisten dalam menerapkan disiplin dan control aturan dalam keluarga serta kurang memiliki rasa kebersamaan didalam keluarganya.

- b. Pola asuh orangtua. Orangtua kadangkala terlalu keras dalam mendidik anak. Seorang anak terkadang mendapatkan tekanan dari orang tua karena anak dituntut untuk melakukan keinginan orangtua. Jika hal ini terjadi, anak bisa mengimitasi perilaku orangtuanya tersebut. Anak kemudian dapat belajar dan berasumsi bahwa untuk mendapatkan keinginannya, mereka harus menekan orang lain sehingga keinginannya dapat tercapai.

Hayne (Unnever, 2005) menyebutkan ciri-ciri dari teknik pengasuhan orangtua yang berhubungan dengan perilaku *bullying*, yaitu orangtua terlalu keras dalam mendidik anak (*coercive parenting*), sikap kejam yang ditunjukkan kepada anak (*parental hostility*), kurangnya kehangatan (*warmth*) dan rasa kebersamaan (*cohesiveness*) orangtua kepada anak, anak seringkali menyaksikan orangutan berkonflik, ayah terlalu permisif kepada anaknya dan adanya kekerasan fisik (*physical abuse*) yang sering terjadi di dalam keluarga.

- c. Perilaku agresif di rumah dapat menyebabkan terbawanya perilaku ini ke lingkungan yang lebih luas, misalnya masyarakat. Melihat orang dewasa yang melakukan *bullying* dapat memberikan kesan bahwa mereka juga dapat melakukan hal yang sama.
- d. Seorang anak bisa mengadopsi hukuman fisik yang didapatkan dari orangtuanya untuk dilakukan kepada anak lain yang lebih kecil dan dianggap lebih lemah.
- e. Memiliki teman-teman yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak lain, dapat mempengaruhi seorang anak untuk ikut melakukan tindakan yang serupa.
- f. Sebagai wujud balas dendam karena dulu pernah ditindas oleh senior menyebabkan korban *bullying* ingin menindas orang lain.

2. Faktor *internal*, yaitu dari dalam diri individu.

Individu yang melakukan *bullying* merasakan kepuasan dengan menindas orang yang lebih lemah atau bisa jadi hal ini sebagai kompensasi dari kepercayaan diri yang rendah atau bahkan sebaliknya,

individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus *impulsif* untuk selalu menindas dan mengencet anak yang lebih lemah. Seperti yang dikemukakan Mash dan Wolfe, (2005) bahwa *Bullying* dapat disebabkan oleh adanya keinginan untuk berkuasa, menikmati penderitaan orang lain, kurangnya empati, kurangnya sosial skill, ingin mendapatkan popularitas.

Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Prestasi Belajar

Bullying tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak *bullying* pada para korban dan pelakunya. Pelibatan dalam *bullying* sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya (Marsh, dalam Sanders 2003:29).

National Youth Violence Prevention mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

Akibat *bullying* ini tidak dapat dikatakan main-main. *Bullying* dapat mengganggu prestasi belajar siswa, Dampak dari perilaku *bullying* yaitu :

- a) Prestasi belajar menurun
- b) Phobia sekolah
- c) Konsentrasi belajar menurun

Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial

Olweus (1999) memaparkan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* terhadap hubungan sosial antara lain;

- a) mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk;
- b) mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan;
- c) memukul, menendang atau menyakiti orang lain secara fisik;
- d) mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa

siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Setting Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan adalah di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dan di rumah subjek atau di beberapa tempat sesuai perjanjian subjek dengan peneliti.

Subjek Penelitian

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kahu di Kab. Bone. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah subjek tiga orang anak perempuan yang sedang menjalankan studinya dibangku kelas 2. Hal ini dilakukan sebab peneliti berpendapat bahwa remaja perempuan yang melakukan *bullying* memiliki ciri yang lebih khas dibandingkan dengan remaja laki-laki. Ciri khas tersebut adalah ketiga subjek berani melakukan tindakan *bullying* secara fisik kepada korban.

Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2002) mengemukakan *instrument* kunci yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dengan kedudukan sebagai perencana. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahap yaitu : Reduksi Data, *Display* atau penyajian data dan Kesimpulan dan Verifikasi.

Teknik Pengabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran setiap hasil penelitian. Beberapa kriteria keabsahan data, antara lain:

- a) Derajat Kepercayaan
- b) Keteralihan (*transferability*)
- c) Ketergantungan (*dependability*)

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* yang Dilakukan Oleh Subjek (Nd)

Nd seringkali melakukan penyerangan secara fisik maupun non-fisik kepada korban. Bentuk penyerangan secara fisik yang dilakukan oleh ketiga subjek seperti memukul kepala korban dengan tangan, mendorong badan, menjambak rambut, menampar, mencakar, meludahi dan merusak barang milik orang lain. Sedangkan bentuk penyerangan secara non-fisik yang dilakukan antara lain: menghina, memberi julukan, memaki, ekspresi wajah yang merendahkan, memandang sinis dan melakukan pemalakan. Nd selektif dalam melakukan penyerangan secara fisik. Nd menguraikan bahwa ia tidak berani mengambil resiko melakukan penyerangan secara fisik kepada korban di dalam lingkungan sekolah. Pertimbangan ini diambil dari pengalaman Ng dan Ig yang pernah mendapatkan *skorsing* akibat melakukan pemukulan kepada korban S maupun T. Penyerangan secara fisik sering dilakukan oleh Nd dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar sekolah. Selain lebih aman, Nd lebih bebas dalam melakukan bullying kepada korban yang telah menjadi incarannya. Oleh karena itu, ketika Nd dan teman-temannya melakukan penyerangan terhadap korban di sekolah, Nd lebih banyak melakukan penyerangan secara non-fisik atau verbal.

Dari uraian di atas dapat ditemukan bahwa sebagai anak remaja perempuan, ketiga subjek termasuk berani melakukan penyerangan fisik kepada korban.

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* yang Dilakukan Oleh Subjek (Ng)

Ng sama halnya dengan Nd, seringkali melakukan penyerangan secara fisik maupun non-fisik kepada korban. Bentuk penyerangan secara fisik yang dilakukan oleh ketiga subjek seperti memukul kepala korban dengan tangan, mendorong badan, menjambak rambut, menampar, mencakar, meludahi dan merusak barang milik orang lain. Sedangkan bentuk penyerangan secara non-fisik yang dilakukan antara lain: menghina, memberi julukan, memaki, ekspresi wajah yang merendahkan, memandang sinis dan melakukan pemalakan.

Ng lebih berani dalam mengekspresikan sikap bermusuhan kepada korban. Ng tidak segan-segan melakukan serangan fisik kepada korban dibarengi dengan serangan verbal. Namun setelah mendapatkan *skorsing* dari sekolah, ada perubahan dalam pola penyerangan yang Ng lakukan. Ng menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan. Ng tidak lagi berani melakukan penyerangan fisik secara langsung jika masih berada di sekolah.

Faktor-faktor penyebab Ng melakukan *bullying*. Pengawasan orangtua terhadap Ng sangat jauh dari apa yang seharusnya di dapatkan oleh anak usia Ng, kedua orangtua yang sibuk dengan profesi masing-masing sebagai guru, membuat Ng terlantar dan tidak diperhatikan. belia yang seharusnya mendapatkan perhatian dan arahan penuh harus terbengkalai demi pekerjaan masing-masing.

Pola asuh yang diterapkan pada Ng yaitu sistem kepercayaan semakin membuat Ng bebas dan terbuka untuk bergaul dengan siapa saja yang Ng mau, kurangnya interaksi antara orangtua dan anak menjadikan Ng membentuk karakternya yang berani dan bebas bertindak.

Perilaku agresif yang biasa Ng lakukan terhadap adiknya dirumah, menjadi sifat atau kebiasaan bawaan yang Ng terapkan dengan pergaulannya sehari-hari, melakukan kekerasan secara fisik dianggapnya bisa dan lumrah. Itu karena Ng setiap harinya bertengkar dengan adiknya dirumah. Memiliki teman yang sifat dan kesenangannya sama disekolah membuatnya merasa mudah untuk melakukan tindak kekerasan terhadap adik-adik kelasnya. Kekerasan fisikpun tidak segan Ng lakukan demi mendapatkan kepuasan dan popularitas di sekolah. Menyiksa orang lain seakan-akan membuat Ng mendapatkan segala perhatian yang tidak ng dapatkan dari orangtuanya. Selain mendapatkan perhatian dan popularitas, Ng juga beranggapan bahwa perilaku yang dilakukannya sebagai balas atas perlakuan yang Ng dapatkan sewaktu masih duduk dibangku kelas 1. Saat Ng masih merasakan derita yang diberikan dari kakak kelas Ng dulu, mengutamakan senioritas adalah prinsip yang Ng dapatkan dari kakak pendahulunya yang seakan menjadi tradisi disekolahnya. Kepuasan, popularitas, perhatian adalah dorongan dan tujuan yang berasal dari nurani Ng.

Dampak negatif perilaku *bullying* terhadap prestasi belajar Ng. Ng yang dikenal pintar dikelasnya kini hanya menjadi buah bibir. Yang dulunya peringkat Ng yang masuk 10 besar turun drastis oleh karena konsentrasi dan fokus terhadap pelajaran berkurang, karena Ng lebih mengedepankan tujuan dan popularitasnya sebagai senior disekolah. Dampak negatif perilaku *bullying* terhadap hubungan sosial Ng. Melakukan kekerasan fisik, verbal dan psikologis terhadap sekelompok orang sudah melekat pada kebiasaan dan karakter Ng, hal demikian lah yang membuat Ng dijauhi oleh orang-orang yang contra dengan kebiasaan buruk Ng. Dikucilkan dan dijauhi membuat Ng harus memilih teman yang karakternya sama dengan dirinya.

3. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* yang Dilakukan Oleh Subjek (Lg)

Ig seringkali melakukan penyerangan secara fisik maupun non-fisik kepada korban. Bentuk penyerangan secara fisik yang dilakukan oleh Ig seperti memukul kepala korban dengan tangan, mendorong badan, menjambak rambut, menampar, mencakar, meludahi dan merusak barang milik orang lain. Sedangkan bentuk penyerangan secara non-fisik yang dilakukan antara lain: menghina, memberi julukan, memaki, ekspresi wajah yang merendahkan, memandang sinis dan melakukan pemalakan. Faktor-faktor penyebab Ig melakukan *bullying*. Latar belakang keluarga Ig yang sejak kecil orangtua nya bercerai membuat Ig lepas dari pengawasan dari orangtuanya. Ig yang hanya tinggal dengan neneknya membuat Ig mempunyai keleluasaan dalam bertindak dan berbuat.

Hidup pisah dari orang tua membuat Ig seakan lepas dari aturan dan perhatian yang harusnya Ig dapatkan. Ig yang tidak mendapatkan diberi didikan dan arahan membuatnya bebas dan tidak terbebani aturan rumah. Merasa hidup bebas menjadikan sifat bawaan Ig yang dia aplikasikan dalam bermasyarakat. Melakukan apa saja dan kemana saja Ig mau menjadi kebiasaan dan membentuk karakternya yang tegar tanpa peduli terhadap sesama. Dibayangi masa lalu keluarga

perlakuan yang biasa dia dapatkan saat kecil, membuat Ig merasa tidak sungkan melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Berteman dengan anak yang mempunyai sifat yang keras dan suka menindas adik-adik kelasnya, menjadikan Ig semakin berani melukai orang yang dianggapnya tidak benar dimatanya, ditambah dengan pengalamannya saat masih kelas 1. Yang dulunya menjadi bulan-bulanan perilaku *bullying* yang dilakukan seniornya terhadap Ig melakukan hal yang sama dan berda pada posisi sebagai senior seakan-akan Ig memanfaatkan sebagai ajang balas dendam terhadap semua perlakuan yang pernah Ig dapatkan. Memukul, mencakar, menjambat, membentak, memberi julukan sudah hal biasa dan kesenangan bagi Ig. Bahkan sebagai pendongkerak popularitas di sekolah.

Dampak negatif perilaku *bullying* terhadap prestasi belajar Ig. Kebebasan dan kesenangan dalam menyakiti orang lain membuat konsentrasi belajar Ig menurun. Prestasi belajar yang dulunya baik, kini menurun drastis, itu karena Ig lebih mengutamakan popularitasnya sebagai senior disekolah ketimbang kewajibannya sebagai pelajar. Dampak negatif perilaku *bullying* terhadap hubungan sosial Ig

Tingkah laku dan kebiasaannya menyakiti orang lain membuat Ig terkucilkan dan orang yang berteman dengannya harus memilih. Kebiasaan buruknya pun melekat pada kepribadiannya dalam berinteraksi di lingkungan bermasyarakat.

Dari uraian di atas, dapat ditemukan bahwa sebagai anak remaja perempuan, (subjek) termasuk berani melakukan penyerangan fisik kepada korban meskipun di beberapa teori menjelaskan bahwa justru laki-laki yang sering kali melakukan penyerangan lebih besar.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian maka, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dan dapat digunakan sebagai kerangka acuan singkat untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan subjek di sekolah adalah:
 - a) Secara fisik, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh masing-masing subjek adalah: memukul, menampar, manjambak, mencakar, merusak barang milik orang lain, meludahi dan mendorong.
 - b) Secara non-fisik, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan adalah: memaki, menghina, menertawakan, mengejek dan melakukan pemalakan.
2. Faktor-faktor Penyebab Siswa/i Melakukan *Bullying* di Sekolah antara lain:
 - 1). Faktor eksternal
 - a. Kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak.
 - b. Pola asuh orangtua.
 - c. Perilaku agresif dirumah yang dapat terbawa pada lingkungan luas.

- d. Mengadopsi hukuman fisik yang didapatkan dari orangtua.
 - e. Memiliki teman yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain.
 - f. Sebagai wujud balas dendam karena dulu pernah ditindas senior
- 2). Faktor internal yaitu dari dalam individu, adanya keinginan untuk berkuasa, mendapatkan popularitas, kurangnya *social skill*, dan menikmati penderitaan orang lain.
 - 3) Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Prestasi Belajar
 - a. Prestasi belajar menurun
 - b. Konsentrasi belajar tidak ada
 - 4) Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial Remaja
 - a. Anak tersebut susah berbaur dengan lingkungannya.
 - b. Dikucilkan masyarakat

Secara umum, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah agar penanganan tindak kekerasan di sekolah, dalam hal ini bullying, tidak hanya merupakan tugas guru dan pihak sekolah semata, tetapi semua pihak yang ada yaitu siswa, pegawai, orangtua, penjaga sekolah bahkan pemilik kantin, agar terlibat aktif dalam memutuskan siklus atau budaya senioritas yang mengarah kepada perilaku *bullying* di sekolah. Secara khusus, saran yang dapat diberikan kepada setiap pihak yang terkait adalah:

- 1) Bagi Subjek Penelitian
 - a. Perlunya keasadaran bahwa menjadi seorang yang lebih tinggi dalam status sebagai pelajar belum tentu menjadikan seorang pelajar menjadi lebih bijak dan memiliki pengetahuan yang lebih.
 - b. Sebagai pelajar, hendaknya lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan.
- 2) Bagi Siswa
 - a. Agar para siswa lebih peka terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungan sekolahnya, tidak menganggap tindakan kakak kelas yang melakukan *bullying* terhadap adik kelasnya adalah sesuatu yang biasa terjadi karena sudah merupakan budaya di sekolah sehingga ketika melihat ada siswa lain yang di-*bully* oleh kakak kelas, beberapa siswa biasanya hanya cuek dan tidak menghiraukan.
 - b. Meningkatkan sikap peduli kepada siswa lain, walaupun siswa tersebut adalah senior, segera laporkan kepada guru jika melihat ada siswa lain yang di-*bully*, meskipun itu di luar sekolah atau pada waktu kegiatan *ekstrakurikuler*.
- 3) Bagi Guru

Hendaknya guru lebih bijak dalam menerapkan peraturan dan tata tertib yang ada sehingga dapat dilakukan secara seimbang. Peraturan yang dibuat adalah untuk semua siswa bukan hanya untuk kelas tiga saja.

4) Bagi Guru BK

- a. Pentingnya keberadaan unit bimbingan dan konseling (BK) yang dapat menjadi tempat penanganan khusus bagi siswa bermasalah yang dapat menjadi ruang konsultasi bakat dan minat serta motivasi belajar bagi siswa.
- b. Pentingnya memperhatikan latar belakang dan menjalin hubungan dengan orang tua siswa untuk mengetahui karakter dasar, kebiasaan-kebiasaan dan pola emosional dari siswa yang bersangkutan, sehingga siswa yang memiliki masalah dengan keluarganya dapat segera teridentifikasi dan memperoleh treatment (perlakuan) yang dibutuhkan.

5) Bagi Kepala Sekolah

Agar pihak sekolah tidak hanya menerapkan aturan dan tata tertib saja dalam menangani kasus kekerasan tetapi sebaiknya menerapkan satu program khusus mekanisme penanganan kasus kekerasan di sekolah dalam hal ini kasus bullying. Sebagai sekolah yang dapat dikatakan memiliki catatan kasus kekerasan yang cukup tinggi seperti tawuran dan perkelahian, maka sangat diperlukan suatu program khusus yang diterapkan untuk menangani kasus tersebut.

6) Bagi Orangtua

Agar orangtua lebih memperhatikan perkembangan perilaku anaknya di sekolah, sebab mungkin saja perilaku anak di hadapan orangtua berbeda dengan perilaku anak sehari-hari di sekolah. Tugas orangtua tidak hanya menyekolahkan anaknya, tetapi orangtua lebih besar peranannya dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Burne, D. 2005. *Psikologi Sosial (Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Coloroso, B. 2002. *The Bully, The Bullied and The Bystander: Breaking the Cycle of Violence* (Online). (<http://bullybeware.com/moreinfo.html#one>, diakses 18 Desember 2006).
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying! Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Djuwita, R. 2006. *Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial dari Bullying*(Online). (<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=175>, diakses 18 Desember 2017).
- Gloria, C. M. 2006. *Selamatkan Putra/i Anda dari "Bullying"* (Online). (<http://www.glorianet.org/berita/B623.html>, diakses 18 desember 2017).
- Lestari, M. T. 2006. *Penyimpangan Sosial di Sekolah (Bullying)*. Edisi 01/th1/Maret 2017, hal 24-24. K Plus.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. 2005. *Abnormal Child psychology*. Australia: Thomson Wadsworth.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Karya.

- Olweus, Dan. 2005. *Bullying Intervention Strategies That Work*. (Online). Tersedia: diakses 18 desember 2017.http://www.educationworld.com/a_issues/issues/issues103.shtml (18).
- Papalia, D. E, Olds, S. W, & Feldman, R. D. 2002. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Samhadi, S. H. 2007. *Budaya Kekerasan di Lembaga Pendidikan* (Online). (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0704/14fokus/3456065.htm>).
- Sullivan, K. 2000. *The Anti-Bullying Handbook*. Auckland: Oxford University Press.